

LEKSIKON BAHASA REMAJA MILENIAL PADA PENGGUNA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah¹, Andi Sukri Syamsuri², Siti Suwadah Rimang³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar
¹nurfabakzah08@gmail.com, ²andhies@unismuh.ac.id,
³sitisuwadarimang@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the form of the lexicon of millennial teenagers on Instagram based on its form and type and to analyze the form of the language lexicon of millennial teenagers based on identity and culture on Instagram. Using qualitative research in an ethnolinguistic approach. The research subjects are millennial teenagers as a group of active Instagram users, while the research object is the language lexicon they use in written communication which will be the focus of analysis and exploration in this study. The results of the research show the various forms of abbreviations used by millennial teenagers which are relevant to kridalaksana theory and the form of neologisms expands the concept of abbreviations used by millennial teenagers. The data found was 91, namely 26 abbreviations, 24 acronyms, 12 word fragments, 7 contractions, 3 letter symbols and 19 neologisms. form of language for millennial teenagers on Instagram. The language forms of millennial teenagers also reflect the identity and culture of millennial teenagers through linguistic, social and popular cultural aspects. By exploring the language of millennial teenagers through this research, it is hoped that it can contribute to enriching understanding of how millennial teenagers use language to express their identity and culture on the Instagram platform.

Keywords: Lexicon, Ethnolinguistics, Millennial Teenagers

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk leksikon remaja milenial di Instagram berdasarkan bentuk dan jenisnya dan Menganalisis bentuk leksikon bahasa remaja milenial berdasarkan identitas dan budaya di Instagram. Menggunakan penelitian kualitatif dalam pendekatan etnolinguistik. Subjek penelitian adalah remaja milenial sebagai kelompok pengguna aktif Instagram, sementara objek penelitian adalah leksikon bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi tertulis yang akan menjadi fokus analisis dan eksplorasi dalam kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan beragamnya bentuk bahasa abreviasi yang digunakan remaja milenial yang relevan dengan teori kridalaksana dan bentuk neologisme memperluas konsep dari abreviasi yang digunakam remaja milenial. Data yang ditemukan sebanyak 91 yakni 26 singkatan, 24 akronim, 12 pemenggalan kata, 7 kontraksi, 3 lambang huruf, dan 19 neologisme. bentuk bahasa remaja milenial di Instgram. Bentuk bahasa remaja milenial juga mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial melalu aspek bahasa, sosial, dan budaya populer. Dengan mendalami bahasa remaja milenial melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang cara remaja milenial menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas dan budaya mereka di platform instagram.

Kata Kunci: Leksikon, Etnolinguistik, Remaja Milenial

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan emosi. Bahasa juga digunakan untuk membangun hubungan sosial dan budaya. Norvia (2020) kebudayaan memiliki tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya berkembang secara alamiah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya, teknologi, dan media. Faktor tersebut dapat mempengaruhi perubahan bentuk, makna, dan penggunaan bahasa. Di era digital yang ditandai oleh dominasi media sosial, Instagram menjadi salah satu platform utama yang digunakan remaja milenial untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Media sosial instagram salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal

itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk remaja. Melalui media sosial, remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari seluruh dunia. Media sosial dapat mencerminkan aspek etnolinguistik leksikon remaja yang mana pengguna sering menggunakan istilah dan frasa yang khas untuk kelompok usia mereka.

Leksikon dipengaruhi oleh perkembangan budaya karena leksikon berkaitan dengan budaya tertentu. Kebutuhan remajapun semakin berkembang beriringan dengan munculnya leksikon dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan yang memng erat kaitannya dengan perkembangan budaya.

Menurut Syamsuri (2023) Bahasa remaja milenial atau bahasa gaul merupakan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa yang digunakan juga bersifat sementara dan hanya berupa variasi bahasa. Bahasa gaul adalah ragam bahasa indoneia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul.

Kajian ini menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan dan mengidentifikasi pola-pola pengguna bahasa remaja milenial di Instagram karena sifatnya yang seringkali sangat dinamis dan cepat berubah. Menurut Syamsuri (2023) seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa remaja milenial juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata. Tidak sedikit kata-kata yang akan menjadi kuno (usang) yang disebabkan oleh tren dan perkembangan zaman. Maka dari setiap generasi akan memiliki ciri tersendiri sebagai identitas yang membedakan kelompok lain. Penggunaan kata-kata baru atau kreasi bahasa oleh remaja milenial sering bersifat kreatif dan unik, membuatnya sulit untuk diidentifikasi secara konsisten. Bahasa sering beradaptasi dengan cepat juga tergantung pada perubahan fitur atau trend di media sosial yang bisa membuat pola bahasa berubah.

Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan melakukan kajian etnolinguistik terhadap leksikon bahasa remaja milenial di Instagram. Fenomena tersebut mengekspos

sebuah perubahan signifikan dalam bentuk leksikon bahasa remaja milenial, yang menjadi medium utama bagi mereka untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek utama yang perlu mendapat perhatian serius.

Pertama, penelitian perlu menggali secara mendalam tentang bentuk leksikon bahasa remaja milenial pada pengguna media sosial Instagram. Hal ini menjadi relevan mengingat banyaknya perubahan dalam struktur bahasa, penggunaan singkatan, akronim, atau bentuk bahasa lainnya yang telah menjadi bagian integral dari percakapan di platform tersebut. Pemahaman yang lebih dalam tentang bentuk bahasa ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya dan akurat tentang bahasa remaja milenial di era digital.

Kedua, penelitian juga harus mengeksplorasi bagaimana bentuk leksikon bahasa tersebut mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram. Penggunaan bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, dan identitas budaya dari kelompok pengguna tersebut. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi

bagaimana leksikon bahasa ini menjadi ekspresi dari identitas dan budaya remaja milenial di era digital

Sehingga gap penelitian yang masih terlihat jelas adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan keduanya, yaitu bentuk leksikon bahasa remaja milenial dan cara bahasa tersebut mencerminkan identitas dan budaya di Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan etnolinguistik untuk mengisi kekosongan ini, dengan mengintegrasikan aspek bentuk dan makna bahasa remaja milenial di Instagram. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran bahasa dalam membentuk dan mencerminkan identitas serta budaya remaja milenial di dunia digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lebih terfokus untuk memaknai fenomena atau kejadian baik fenomena sosial maupun sangat individual semua dimaknai dan dikendati amat langka. Penelitian kualitatif ini tidak bermaksud untuk mereduksi fenomena-fenomena yang sangat

kecil pengaruhnya pada kehidupan sosial, tetapi sebaliknya justru fenomena itu dikejar sebelum menghilang dari kehidupan masyarakat untuk di jelaskan pada masyarakat, Rosyada (2020).

Subjek penelitian ini adalah remaja milenial sebagai kelompok pengguna aktif instagram, sementara objek penelitian adalah leksikon bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi tertulis yang akan menjadi fokus analisis dan eksplorasi dalam kajian ini.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan Teknik observasi, Teknik catat, Teknik dokumentasi, dan Teknik studi Pustaka. Teknik analisis data yang digunakan pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain dengan data yang serupa, tetapi tak sama. Tahapan analisis data sangat penting karena merupakan inti dari aktifitas ilmiah yang disebut penelitian. Peneliti menggunakan langkah-langkah dimulai dari identifikasi data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti tentang bahasa remaja milenial di instagram terus berkembang dan temua-temuannya menunjukkan bahwa bahasa remaja milenial merupakan bagian dari integral dari identitas dan budaya remaja milenial di era digital ini. Sesuai hasil penelitian ini mengungkapkan mengapa bahasa remaja milenial di media sosial instagram tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga sebuah cerminan dari identitas budaya mereka. Untuk memahami hasil penelitian ini berikut adalah uraian mengenai berbagai bentuk bahasa remaja milenial yang ditemukan di media sosial instagram dan bentuk bahasa yang mencerminkan identitas budaya mereka.

1. Bentuk Bahasa Remaja Milenial di Media Sosial Instagram

Tabel berikut merupakan bentuk bahasa remaja milenial yang digunakan dalam komunikasi tulis di sosial media dan di klasifikasikan sesuai teori Kridalaksana yang tergolong menjadi lima bentuk diantaranya singkatan, akronim, pemenggalan kata, kontraksi, dan lambang huruf. Berdasarkan data yang diperoleh dari unggahan pengguna media sosial instagram

pada bulan Februari sampai Maret 2024 terkait bentuk remaja milenial yang digunakan dalam komunikasi tulis di media sosial instagram. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pengidentifikasian data yang dilakukan secara berulang oleh peneliti. Jumlah data tersebut agar lebih jelas diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Bentuk Bahasa Remaja Milenial pada Media Sosial Instagram.

Singkatan	Akronim	Pemenggalan	Kontraksi	Lambang Huruf
POV, FYI, TFT, PAP, YGY, GRWM, RIP, CF, AFK, JJ, ADML, BM, KSC, IB, YPPA, PDK, H, OVT, YMK, P, OOTD, HTS, PL, WIR.	Pakbal, Markipil, Bundir, Gacor, Pasutri, Mamud, Rojali, Sasimo, Dugem, Jalkot, Murce, Birleng, Cobis, Cegil, Ceribel, Judol, Markicob, Calbot, Towel, Asbun, Pargoy	Bib, Tad, Capt, Cil, Pic, Pen, Cok, Bday, Misi, Mblo, Tar.	Pait, Boong, Abis, Ndak.	10-12Kg, 20K, 271T
24	21	11	4	3
Jumlah Keseluruhan Data				63

Pada tabel 4.1 ditemukan 63 data yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana tentang berbagai bentuk bahasa remaja milenial yang digunakan dalam komunikasi tulis di media sosial

instagram. Dari jumlah tersebut terdiri atas 24 bentuk singkatan, 21 bentuk akronim, 11 bentuk pemenggalan kata, 4 bentuk kontraksi, dan 3 bentuk lambang huruf.

2. Identitas dan Budaya Remaja Milenial

Remaja milenial adalah generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, sehingga mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satu karakteristik yang menonjol dari remaja milenial adalah penggunaan bahasa yang unik, termasuk penggunaan leksikon. Penggunaan leksikon oleh remaja milenial mencerminkan identitas dan budaya mereka. Peneliti telah melakukan analisis data yang mencakup beberapa aspek leksikon bahasa remaja milenial yang mencerminkan identitas dan budaya mereka. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah paparan hasil analisis :

a. Aspek bahasa

Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Penggunaan leksikon dari berbagai bahasa ini menunjukkan

bahwa remaja milenial memiliki identitas yang multikultural. Mereka terbuka terhadap budaya lain dan tidak segan untuk menyerap unsur-unsur budaya lain ke dalam bahasa mereka.

Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang merupakan hasil inovasi mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggunakan bahasa. Mereka tidak segan untuk menciptakan kata-kata baru untuk mengekspresikan diri mereka.

Aspek bahasa dalam konteks remaja milenial sering mencakup penggunaan abreviasi, slang, kata-kata kekinian, dan ungkapan-ungkapan kreatif atau bahasa khas yang mencerminkan identitas kelompok. Berikut beberapa data yang telah dianalisis yang mencerminkan aspek bahasa ini.

1) Bahasa Indonesia → “ASBUN”

Asal Bunyi. Istilah yang digunakan merupakan bentuk komunikasi yang umum dan santai di sosial media, memperlihatkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka untuk mengekspresikan diri secara

lebih akrab dan tidak formal di platform seperti Instagram

- 2) Bahasa Asing → “TFT”
“Thanks For Time. Singkatan ini mencerminkan adaptasi bahasa yang cepat dan pendekatan yang santai.
- 3) Bahasa daerah → “COK”
Jancok. Menunjukkan pengakuan terhadap bahasa daerah dan kebiasaan lokal dalam interaksi serta kedekatan mereka dengan identitas dan ekspresi budaya daerah.

Aspek bahasa yang kreatif dan unik di antara remaja milenial menciptakan identitas budaya yang kuat. Hal itu memungkinkan mereka berinteraksi secara eksklusif dalam lingkungan digital. Secara keseluruhan, leksikon bahasa remaja milenial ini mencerminkan identitas mereka sebagai generasi yang kreatif dan global, namun tetap menghargai akar budaya lokal. Ini menunjukkan remaja milenial mengintegrasikan berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam platform media sosial Instagram.

b. Aspek sosial

Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang bersifat informal dan gaul. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang dinamis. Mereka tidak segan untuk menggunakan bahasa yang tidak formal untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk orang yang lebih tua.

Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang bersifat humoris dan jenaka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang santai dan suka bersenang-senang. Mereka tidak segan untuk menggunakan bahasa yang humoris untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.

Aspek sosial berkaitan dengan cara remaja berinteraksi, terhubung, dan berbagi informasi di dunia sosial, terutama melalui media sosial dan komunikasi digital. Dapat dilihat beberapa data yang telah ditemukan.

- 1) “CEGIL” **Cewek Gila** → dalam konteks pertemanan mencerminkan upaya untuk menciptakan ikatan sosial melalui penggunaan bahasa yang khas dan akrab di antara sesama remaja, memperkuat

hubungan sosial dan identitas kelompok mereka.

- 2) “FYI” *For Your Information* → menunjukkan keinginan untuk berbagai informasi dan keterhubungan dengan komunikasi tulis mereka, menggambarkan aspek komunikasi yang terbuka dan berbagi informasi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial remaja di era digital.
- 3) “PDK” *Padakunrrai* → dalam konteks saudara perempuan yang mencerminkan keakraban dan keintiman antara anggota komunikasi sosial yang sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam berkomunikasi. Menggambarkan kedekatan hubungan sosial antara anggota keluarga atau teman dekat
- 4) “ROJALI” **ROKOK JARANG BELI** → sebagai bahan candaan yang mencerminkan budaya humor yang terdapat dalam lingkungan sosial tertentu yang mana pembicaraan tentang kebiasaan atau tindakan tertentu dapat menjadi bahan lelucon atau guyonan antara

teman-teman, menciptakan ikatan sosial melalui humor bersama.

c. Aspek budaya populer

Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang berasal dari budaya populer, seperti film, musik, dan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang dipengaruhi oleh budaya populer. Mereka tidak segan untuk menggunakan bahasa yang berhubungan dengan budaya populer untuk mengekspresikan diri mereka.

Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang bersifat kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Mereka tidak segan untuk menggunakan bahasa yang baru dan sedang tren untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman.

Aspek budaya populer ini, menunjukkan pengaruh tren, referensi selebriti, musik, dan budaya populer lainnya dalam cara remaja mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Seperti contoh data yang ditemukan

- 1) Mi “KSC” Korea **Spicy Chicken** → menunjukkan platform media sosial seperti instagram dapat mempercepat penyebaran dan adopsi tren budaya populer. Menciptakan fenomena viral yang diikuti oleh banyak pengguna dinstagram.
 - 2) “ADIML” *A Day In My Life* → mencerminkan tren konten berbagi pengalaman dalam sehari-hari yang populer di media sosial seperti instagram.
 - 3) “DUGEM” **Dunia Gemerlap** → mencerminkan pengaruh budaya populer dari industri musik dan hiburan. Penggunaan katai ini dalam komunikasi tulis di media sosial memperkuat ikatan dan pemahaman bersama antara sesama remaja yang berbagi minat dan pengalaman serupa dalam budaya hiburan.
 - 4) “OOTD” *Outfit Of The Day* → dalam konteks budaya populer mencerminkan yang mana seseorang memamerkan gaya berpakaian atau *fashion* secara kreatif dan visual di media sosial.
- Perbedaan ketiganya terletak pada fokusnya, aspek bahasa menekankan pengguna bahasa khas, aspek sosial lebih terkait

dengan interaksi dan konektivitas, sementara aspek budaya populer lebih menyoroti referensi terhadap budaya yang sedang trend. Kombinasi ketiganya menciptakan budaya yang unik di kalangan remaja milenial.

Secara keseluruhan, leksikon bahasa remaja ini mencerminkan identitas dan budaya mereka dengan mencakup aspek-aspek yang menentukan dari kehidupan sosial mereka. Bahasa yang digunakan mencerminkan keragaman dan inklusivitas, sementara penggunaan frasa bahasa asing menunjukkan globalisasi dan keterbukaan terhadap budaya lain. Aspek sosial dan budaya populer menyoroti nilai-nilai, minat, dan aspirasi yang penting dalam kehidupan remaja modern. Dengan mengamati leksikon bahasa ini dari sudut pandang etnolinguistik, dapat melihat bagaimana remaja menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka yang kompleks dan terkait erat dengan budaya populer dan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa di era milenial, bahasa gaul terbentuk melalui berbagai pola seperti yang telah diklasifikasikan oleh Kridalaksana. Penelitian mengenai leksikon bahasa remaja milenial di Instagram dengan kajian etnolinguistik memperoleh data sebanyak 91 bentuk abreviasi.

Singkatan dan akronim remaja sering digunakan sebagai bentuk komunikasi yang lebih cepat dan efisien, mencerminkan kecenderungan untuk mengadaptasi teknologi dan media sosial yang membutuhkan kecepatan. Pemenggalan kata, menunjukkan kreativitas remaja dalam bermain dengan bahasa, menciptakan identitas unik dalam kelompok milenial. Kontraksi kata, menunjukkan bahwa remaja berusaha menyederhanakan bahasa sehari-hari, mencerminkan keinginan untuk efisiensi dalam komunikasi. Lambang Huruf, menunjukkan adaptasi terhadap format komunikasi digital, yang mana keterbatasan karakter atau kecepatan mengetik menjadi penting. Neologisme yang digunakan remaja milenial, mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam bahasa, menunjukkan bahwa remaja

menciptakan istilah baru untuk mencerminkan pengalaman dan identitas budaya remaja yang unik.

Bentuk bahasa mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial melalui aspek Bahasa memfokuskan pada pengguna bahasa khas remaja. Aspek dalam konteks sosial, Instagram berfungsi sebagai platform untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial dan membentuk identitas sosial remaja. Aspek budaya populer sangat dipengaruhi oleh tren global dan lokal yang sering kali dipicu oleh selebritas, *influencer*, dan berbagai tantangan viral. Budaya ini mencakup musik, *fashion*, gaya hidup, dan berbagai bentuk hiburan yang menjadi bagian dari identitas remaja milenial. Ketiga aspek ini bersama-sama menciptakan cerminan identitas dan budaya remaja milenial. Bahasa, sosial, dan budaya populer di Instagram menunjukkan bagaimana generasi ini mengadopsi, mengadaptasi, dan mempopulerkan tren baru yang kemudian membentuk identitas kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Buku : CV. Syakir Media Press.

- Akbar, M. R., & Hanafi, S. H. 2020. "Klasifikasi Leksikon Bahari Masyarakat Bima Tinjauan Etnolinguistik." *ALFABETA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 41-49.
- Anam, A. K., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. 2021. "Pembentukan dan Pembidangan Akronim pada Koran Pos Kota." *Deiksis*, 13(1), 12-20.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. 2021. "Tiktok terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34-41.
- Anita, N., Faizah, H., & Sinaga, M. 2021. "Bentuk, Makna, dan Pola Slang pada Akun Media Sosial Instagram @dagelan." *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 160-170.
- Ayu, Sartika. 2021. "Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar (Using Abbreviations in Culinary Naming in Makassar City)". *DISS. Universitas Hasanuddin*.
- Baluk, Febronia Gou. 2023. "Kajian Etnolinguistik : Leksikon dalam Tradisi Adat "Pau Kaka Bapa" di Balukhering, Lewolema, Flores Timur Nusa Tenggara Timur Tahun 2023." *Jurnal : Penelitian Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 8(2) : 308-320.
- Cenderamata, R. C., & Agus, N. S. 2019. "Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi." *Kajian linguistik dan sastra*, 4(2), 154-163.
- Damayanti, W. 2020. "Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik)." *TUAHTALINO*, 14(2), 147-158.
- Devianty. 2017. "Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Enterprise, J. 2012. "Intagram Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif". PT Elex Meida Komputindo.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsi. D. 2021. "Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Media Sosial." *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-20.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. 2018. *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. UMSIDA Press.
- Hermawan, A. I., Rumaf, N., & Putra, T. Y. 2020. "Analisis Abbreviation Bahasa Game Online pada Permainan Mobile Legend (Kajian Morfologi)." *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 8-18.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. 2021. "Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Komariyah, S. 2018. "Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)." *Paramasastra*:

- Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1).
- Mulyani, W., Sarujin, S., & Puspitaningrum, A. C. 2022. "Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya di Zaman Milenial." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 168-176.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. 2021. "Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973-9982.
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. 2018. "Peranan Medoa Sosial Instagram dalam Intraksi Sosial antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsurat Manado." *ACTA Diurna Komunikasi*.
- Nasution, F., Siregar, A. K., Sopiyanto, S. F., & Lubis, N. S. 2022. "Systematic Literature Review : Variasi Bahasa pada Remaja dalam Penggunaan Media Sosial." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 154-161.
- Norvia. 2020. "Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar : Kajian Etnolinguistik." *Jurnal UNDAS : Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 6(1) 93-106.
- Nurhakiki, M. Yunus, Jamiatul. H. 2021. "Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal : Dealektik*. Vol 3 no 2.
- Pertiwi, W. E. Syihabuddin. 2023. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur : Kajian Etnolinguistik." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 8, No 1.